

KEBUDAYAAN DAN KESENIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM^{*)}

Achmad Charris Zubair

Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia

Penulis merasa terkesan dengan apa yang diungkapkan oleh van Peursen (1976) pada bagian awal dari buku **Strategi Kebudayaan**, di mana ia menyatakan bahwa; Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sebenarnya sama dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia. Jumlah buku yang dapat ditulis mengenai hakikat manusia tak ada habis-habisnya. Bila malam harinya hawanya dingin, maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun. Bila manusia muncul di bawah kolong langit, maka tak lama kemudian kelihatan juga gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia, yang tidak lagi diartikan semata-mata sebagai segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur seperti agama, kesenian, filsafat, dan sebagainya. Sehingga menyebabkan ada perbedaan pengertian antara “bangsa-bangsa berbudaya” dengan “bangsa-bangsa primitif”. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang dalam arti luas. Berlainan dengan binatang maka manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Pengertian kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia. Kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang lebih bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis, bukan lagi “kata benda” tetapi “kata kerja”.

Perkembangan pemikiran ini didasarkan atas kenyataan bahwa dari sejarah kebudayaan kita dapat belajar bahwa manusia tidak dapat hidup dari alam pertama sebagaimana binatang. Manusia tidak dapat hidup dengan makanan yang tidak diolah maupun dimasak terlebih dahulu. Pakaian dan tempat tinggalnya tidak sekedar sebagai alat penahan terpaan cuaca seperti layaknya bulu dan sarang bagi binatang. Pakaian dan papan bisa bermakna estetik bahkan etis. Manusia harus hidup dengan *alam kedua*. Bahkan manusia dengan teknologinya dapat dipermudah hidupnya dan dalam arti tertentu merupakan alam ketiga yang tidak sekedar menyempurnakan alam pertama maupun kedua, tetapi bahkan sudah merubah dan menggantinya.

Konsep kebudayaan telah diperluas dan didinamisasi, kendatipun secara akademik orang sering membedakan antara kebudayaan dan peradaban¹. Tetapi pada dasarnya keduanya menyatu dalam pengertian kebudayaan secara luas dan dinamis. Sebab kebudayaan sebagai wilayah akal budi manusia tidak hanya mengandung salah satu aspek dari kegiatan-kegiatan manusia. Kalau melihat struktur kebudayaan sebagai suatu sistem. Maka kebudayaan

^{*)} Makalah dibawakan dalam Musyawarah Nasional Majelis Tarjih PP Muhammadiyah di Banda Aceh 27-28 Juni 1995.

¹ Weber misalnya menetapkan bahwa kebudayaan mencakup pengertian konfigurasi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan cita-cita normatif. Peradaban adalah sekumpulan pengetahuan intelektual dan praktis maupun koleksi sarana teknis sebagai upaya manusia melakukan kontrol terhadap alam (Sutrisno 1994).

didukung oleh adanya empat subsistem yakni (1) Subsistem gagasan yang berisi pandangan hidup dan nilai budaya. (2) Subsistem normatif yang meliputi norma moral, adat, hukum, dan aturan-aturan khusus. (3) Subsistem kelakuan yang berisi sikap, tingkah laku dan keputusan tindakan. (4) Subsistem hasil kebudayaan.² Dapat disimpulkan bahwa bahwa pengertian kebudayaan lebih mengacu pada subsistem pertama dan kedua, sedangkan peradaban mengacu pada subsistem ketiga dan keempat.³ Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan peradaban merupakan dua sisi dari mata uang yang sama dalam pengertian kebudayaan secara luas. Jika kebudayaan adalah aspirasi, peradabanlah bentuk konkret yang mewujudkan demi realisasi aspirasi itu. Interrelasi antara kebudayaan dan peradaban mengungkap dan sekaligus membangun dualitas dan kepaduan dua dunia: ruhani-jasmani, dalam kausalitas yang terus berkembang (Sutrisno 1994).

Manusia mengembangkan kebudayaan, justru karena manusia merupakan makhluk yang bertransendensi, suatu kemampuan khas untuk meningkatkan dirinya selaku makhluk bera-kal budi. Kebudayaan memungkinkan manusia memperoleh gerak **hominisasi**, pemanusiaan manusia, di lain pihak kebudayaan merupakan proses humanisasi, peningkatan martabat manusia. Keduanya bermakna spiritual bukan fisikal. Tak ada yang mampu menyangkal bahwa kebudayaan adalah khas manusia, ia pelaku aktif kebudayaan. Manusia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang bernilai baginya dan dengan demikian tugas kemanusiannya menjadi lebih nyata.

Agama Sebagai Sistem Nilai Kebudayaan

Manusia lahir ke dunia dengan lemah dan tidak lengkap. Nalurinya semata-mata tidak cukup untuk hidup secara wajar. Ketidak berdayaan dan “ketidaksempurnaan” nya membuat manusia sadar atau tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan diri, keberadaan sesama serta yang berkaitan dengan makna dan tujuan hidupnya. Puncak pertanyaan sampai kepada keberadaan dari dzat yang mengatasi hidup manusia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan serangkaian pengetahuan, positif dan spekulatif, yang bermuara pada agama dan akan mempengaruhi keputusan tindakan konkret manusia. Pada tahap ini agama menjadi sistem kepercayaan yang tidak lagi seutuhnya dapat dipahami oleh pemeluk agama lain. Pertanyaan tersebut di atas secara individual jawabannya tergantung kepada kebudayaan, pengalaman hidup, lingkungan yang jalani. Secara historis terpecahkan oleh agama yang menurut penganutnya adalah paling benar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ada masalah hakiki yang dihadapi manusia, yakni keterjarakan dirinya dengan misteri kehidupannya. Ada jarak yang harus ditempuh dalam perjalanan hidup manusia untuk memahami secara benar tentang diri, memahami keberadaan sesama, dan Tuhan sebagai pencipta. Dalam bahasa teologis, agama bermaksud membimbing dan mengarahkan manusia untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan hakiki manusia.

Agama, menurut apa yang dijelaskan di atas, secara umum dapat didefinisikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Tetapi hal ini sangat terkesan tekstual dan doktriner, sehingga keterlibatan manusia sebagai subjek tidak tampak di dalamnya. Maka agama selanjutnya dapat diartikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut, dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu

² Lihat Pokok-pokok Pikiran Majelis Tarjih PP Muhammadiyah tentang “Islam dan Kebudayaan”.

³ Peradaban atau civilization, dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang “halus” dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, sistem teknologi, dan sebagainya (Koentjaraningrat 1974).

kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberikan tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya (Suparlan 1986).

Mengacu pandangan di atas, harus diakui, bahwa wilayah peran dan fungsi agama adalah kehidupan manusia konkret-historis, dari lahir hingga mati, dalam arti individu atau sosial. Agama adalah jiwa dari sesuatu yang mengandung tujuan (**teleonomi**), yang dapat diterangkan bahwa agama mengatur, dengan sistem normatifnya, seluruh bidang kehidupan manusia. Sehingga agama dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai (1) Sistem simbolik yang berfungsi dalam mengatur keputusan tindakan manusia untuk (2) memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan, motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia dengan cara (3) memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan/tata tertib kehidupan dan (4) menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan aurora tertentu secara nyata sehingga (5) perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampak bersifat nyata (Geertz 1973). Di sini secara praktis dapat dikatakan bahwa agama dengan ajarannya dapat berpengaruh kuat terhadap sistem-sistem kebudayaan.

Tentu saja, agama sebagai sistem nilai dalam kebudayaan, bukannya sama sekali bebas dari masalah. Fenomena paling aktual adalah terjadinya pluralitas normatif dalam kebudayaan manusia dewasa ini. Pada masa-masa lalu pluralitas normatif terjadi pada kelompok masyarakat yang berbeda pandangan hidupnya. Contohnya: Masyarakat Islam akan berbeda dengan masyarakat non-Islam. Sekarang kecenderungan pluralitas normatif terjadi pula dalam kelompok masyarakat yang sama pandangan hidupnya. Contohnya: Di kalangan masyarakat Islam sendiri muncul dan terjadi perbedaan-perbedaan pandangan normatif di kalangan ummat. Bahkan ada kecenderungan terjadinya pluraitas norma pada individu yang sama. Contohnya: Terjadinya sikap dan perilaku mendua dalam diri individu orang Islam. Di satu sisi ia mengaku sebagai penganut Islam, di sisi lain ia melakukan keputusan tindakan yang tidak Islami. Pluraitas normatif sedikit banyaknya dipengaruhi dan mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan.

Sekarang manusia hidup dalam zaman yang berubah dan berkembang secara cepat. Perubahan yang di satu pihak membawa kemajuan, tetapi di pihak lain membawa kegelisahan, karena jarak antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama dan alam lingkungan, Tuhan sebagai pencipta, semakin menjauh. Ruang dan waktu kehidupan telah berkembang secara mengakar dari apa yang pernah dikenal dan dihayati dalam tatanan kehidupan masa lampau. Perubahan zaman, seringkali membuat manusia menjadi “tidak puas” terhadap peran dan fungsi agama. Sehingga timbul situasi ironis, di mana petunjuk-petunjuk agama yang semula menghadirkan ketentraman, kepuasan dalam diri manusia yang tidak berdaya, justru kini ditantang untuk “menyesuaikan” diri dengan kemauan dan ambisi manusia. Berarti agama dihadapkan pada sebuah tantangan kebudayaan yang bersifat menyeluruh. Konsepsionalisme dan verbalisme agama akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar serta tajam, yang didasarkan atas tuntutan atas fungsionalitas agama dalam memecahkan masalah konkret. Agama diakui mempunyai kelebihan dalam menjawab banyak hal permasalahan manusia, terutama yang bersifat mendasar dan ultimate. Tetapi apabila para penganutnya tidak menunjukkan kemampuan dalam memberikan jawaban atas masalah realitas sosial, akan menimbulkan konflik mendasar atas situasi kemanusiaan, termasuk dalam hal ini konflik tata

nilai itu sendiri. Padahal harus disadari pula, bahwa kebudayaan manusia dapat tumbuh, tidak terlepas dari sejauhmana ia menanggapi sistem norma yang berlaku dan sejauhmana kepekaan hati nurani manusia dan masyarakat pembentuk kebudayaan tersebut. Keduanya saling mempengaruhi dan amat dipengaruhi oleh pengalaman empiris manusia. Perubahan telah terjadi secara cepat, dan mempengaruhi tanggapan manusia terhadap norma dan kepekaan hati nurani manusia. Hal inilah sebenarnya yang segera harus ditangani melalui bahasa agama, sebab agamalah konsep yang paling solid dan paling **representatif** dalam membangun kepekaan hati nurani manusia. Perubahan cepat dalam kebudayaan manusia mengisyaratkan bahwa kesanggupan manusia sebagai khalifatullah fil ardhi nyaris tak terbatas. Harusnya disadari bahwa permasalahannya bukan terletak semata-mata pada sanggup atau tidak sanggupnya manusia manusia. Tetapi sejauhmana manusia dapat menghormati agama sebagai sistem nilai dan norma kebudayaan, yang hal itu berfungsi pula untuk membuat hati nurani terasah kepekaannya, demi martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang mempunyai potensi transendensi. Sebab kualitas diri manusia, tidak hanya terletak pada kemampuannya mengolah alam semesta, mengendalikan sesuai dengan kemauannya. Tetapi juga terletak pada sejauhmana ia dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Diperlukan penghayatan spiritual yang dapat mengekspresikan nilai Ilahiyah dalam realitas konkret kehidupan manusia. Tentu saja, dalam hal ini diperlukan pemahaman secara mendalam atas ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama. Sebab tanpa itu semua, manusia akan terjebak pada “operasionalisme agama” dan “legalisme agama”. Sehingga terjadi penyempitan wilayah yang seharusnya transenden ke arah dunia manusia yang bersifat imanen. Agama hanya menjadi alat legitimasi usaha manusia yang bersifat remeh, hanya karena terselubung oleh “kemiskinan” bahasa manusia. Agama menjadi syah, karena ia membuktikan diri menyelesaikan tantangan kebudayaan, tetapi refleksi keagamaan harus tetap menjiwai manusia. Tanpa refleksi semacam itu, manusia tidak dapat memperoleh suatu pandangan dan rumusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai masa depannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kebudayaan perlu penjabaran nilai agama dengan dataran yang bersifat baru, pada gilirannya refleksi, iman, penghayatan agama perlu ditumbuhkan terus menerus. Agama yang berdiri di luar panggung realitas kebudayaan, akan bernasib ditinggalkan manusia.

Kesenian Sebagai Ekspresi Kebudayaan Manusia

Secara teoretis, manusia memiliki tiga kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaannya, yakni: rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, **imajinasi** untuk mengembangkan kemampuan estetika dan secara konkret terwujud dalam seni, serta hati **nurani** untuk mengembangkan kemampuan moralitasnya. Ketiganya, kalau dijalankan secara optimal akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan secara optimal pula potensi transendensi manusia. Pada dasarnya, ketiganya secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi yakni kebenaran Allah Ta'ala sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia. Kemampuan rasional manusia terwujud dalam nilai-nilai kebenaran, kemampuan imajinasi manusia terwujud dalam nilai-nilai keindahan, kemampuan hati nurani terwujud dalam nilai-nilai kebaikan. Kesenian merupakan salah satu dari subsistem hasil kebudayaan yang sangat penting, sebagai salah satu ekspresi manusia fenomena dan realitas bahwa manusia membutuhkan serta mengembangkan kesenian tidak dapat diabaikan. Sebab ia merupakan bagian kodrati (fitrah) manusia itu sendiri, sebagai perwujudan nilai keindahan manusia. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman yang hidup pada akhir abad ke-18, menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam terbatas pada kulit kenyataan

atau gejala-gejala (fenomenon), sedangkan lewat pengalaman tentang keindahan dan tentang baik-buruknya sesuatu (moralitas) kita menerobos kulit gejala-gejala dan menuju hakikat kenyataan. Hakikat kenyataan itu disebut **Ding** an sich atau **noumenon**. Edward Shills, sosiolog Amerika abad ini, berpendapat, bahwa pada awal mula sejarah peradaban manusia tiga fungsi ilmuwan, seniman dan agamawan masih dirangkap oleh satu orang yang dianggap paling bijak dalam sukunya. Melalui tiga “jalur” tersebut manusia ingin meraih kebenaran tertinggi. Menurut pikiran Kant, melalui ilmu pengetahuan dan sains manusia sudah terdorong oleh hasrat untuk mencapai kebenaran tertinggi, tetapi ilmu manusia sangat terbatas pada apa yang dapat diukur dan dihitung. Dalam pengalaman keindahan pun manusia hanya membatasi diri pada apa yang dapat diraih oleh sensibilitas indera. Ditambah dengan “kemampuan” tertentu manusia tidak berhenti pada gejala-gejala yang dapat ditangkap indera, manusia menerobos apa yang ada di balik gejala. Pengalaman keindahan manusia tidak hanya bersifat ingin tahu, yang dapat dipuaskan secara kuantitatif, tetapi menyertakan daya lain dalam diri manusia, kemauan, daya penilaian, emosi, bahkan seluruh diri. Disini sekaligus juga ditunjukkan perbedaan antara pengalaman keindahan dengan pengalaman moral. Kendatipun pengalaman keindahan melibatkan emosi kita, namun kita tidak akan sampai mempertaruhkan hidup kita demi penilaian keindahan kita. Berlainan apabila kita mempunyai keyakinan moral tertentu, seperti misalnya kita akan mengatakan: “Lebih baik mati kelaparan daripada harus merampok” (Hartoko 1995). Tentu saja semuanya itu dibedakan dengan pengalaman religius yang pada prinsipnya merupakan optimalisasi dari rasio, emosionalitas imajinasi dan hati nurani.

Agak sulit untuk mendefinisikan pengalaman religius, tetapi penulis mencoba memberikan contoh konkret dan praktis. Ibunda (almarhumah) penulis pernah bercerita tentang pengalaman beliau berada di Masjidil Haram, memasuki gerbang masjid dan menatap Ka'bah Baitullah. Ada yang menggetarkan hati beliau pada saat itu, tiada sesuatu yang diungkapkan, hanya air mata yang mampu menetes membasahi pipi tuanya. Pengalaman tersebut menggambarkan manusia merasa berhadapan dengan dengan sesuatu yang “luar biasa”, sekaligus menarik, memikat, mempesona, dengan daya tarik yang kuat. Manusia merasa berhadapan dengan awal dan akhir kehidupannya. Dalam pengalaman keindahan, manusia dapat merasa hanyut oleh kebahagiaan yang dirasakan, tetapi tidak sampai ke akar keberadaannya. Pengalaman manusia menatap keindahan, semata-mata, tidak menyebabkan ia merubah arah hidupnya. Sedangkan dalam pengalaman religius, manusia merasa bahwa ia harus merubah arah hidupnya. Itu dirasakan oleh Umar Ibn Khattab tatkala mendengar adiknya membacakan ayat-ayat suci, sehingga diputuskannya berikrar menganut Islam. Dalam pengalaman keindahan, simpul baru mulai diuraikan, tetapi dalam pengalaman religius simpul sudah terurai (Hartoko 1995).

Kesenian merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia dalam rangka mengaktualisasikan dan mengekspresikan pengalaman keindahannya. Kesenian diciptakan manusia berdasarkan apa yang terjadi dan terbentang di alam, yang selanjutnya menumbuhkan emosionalitas-imajinasinya. Secara prinsip harus dibedakan antara **alam** dengan **kesenian**, kendatipun keduanya mampu menggerakkan pengalaman keindahan manusia. Alam adalah ciptaan Allah, sementara kesenian adalah upaya manusia untuk mengungkapkan apa yang dialaminya dan dihayatinya dalam kehidupan. Kendatipun dalam arti luas alam diciptakan Allah tidak semata-mata sebagai suatu karya untuk dikagumi keindahannya, melainkan sebagai amanah dalam arti luas. Harus diakui kekaguman terhadap keindahan alam, merupakan salah satu alasan penting yang mendasari manusia menciptakan kesenian.

Kesenian menggunakan **lambang-lambang** yang dapat memberikan rangsangan bagi manusia mampu menikmati keindahannya. Dalam hal tertentu, dengan pengertian yang sedikit berbeda, agama juga menggunakan lambang-lambang yang dapat mendorong manusia menghayati religiusitasnya. Penulis berpendapat, dalam maksud itulah, fungsi bangunan Ka'bah dalam membangun keberagamaan ummat Islam. Kepekaan terhadap lambang-lambang tersebut merupakan syarat agar manusia dapat menikmati keseniannya, sama halnya dalam beragama, untuk dapat berlaku khusus, manusia dituntut untuk peka terhadap lambang-lambang agama. Imam Al-Ghazali dalam kitab **Adab Tilawatil Qur'an**, mengisyaratkan bahwa Allah berfirman kepada manusia, melalui lambang-lambang dan bahasa yang dapat dicerap oleh manusia, tentu saja bagi manusia yang peka adalah arti terbuka akal, rasa, dan qalburnya.

Kesenian dapat memainkan peranan penting dalam kebudayaan modern. Dewasa ini hampir semua di antara kita, merasa heran dengan kecanggihan komputer yang dalam waktu relatif singkat menyimpan dan mengolah data. Padahal itu sesungguhnya mirip dengan kejadian apabila kita menggunakan alat pengukur untuk menjumlah dan memutuskan sesuatu. Alat ukur sebelumnya sudah dibuat dan disepakati, baru sesudahnya digunakan secara praktis. Kita mengagumi alat-alat pengukur buatan manusia, sehingga kehilangan kemampuan untuk melihat realitas tersembunyi dari jangkauan dan jangkauan alat tersebut. Kesenian dapat dipakai sebagai sarana proses penyadaran manusia bahwa hidup dan kehidupan ini, tidak semata-mata merupakan kenyataan matematis, tetapi juga romantis.

Berkesenian secara benar, didukung oleh berpikir dan bermoralitas yang baik dan benar, akan sangat mendorong sikap keberagamaan yang benar, demikian pula sebaliknya. Terjadi proses *inter-penetrasi* antara keduanya. Sebab pengalaman keindahan melalui berkesenian menyebabkan manusia mampu menerobos kulit gejala. Dapat diibaratkan sebagai suatu pelayaran, kita sudah bertolak dari pantai menuju "pulau" kebenaran Allah Ta'ala yang juga menjadi arah pedoman perjalanan bahtera hidup manusia. Sebuah karya seni yang baik, benar, indah adalah yang mampu menggetarkan hati manusia, sehingga mampu membuka cakrawala religiusnya. Untuk itu memang memerlukan visi seorang seniman yang sungguh-sungguh dalam menghayati agama. Kemudian dengan berdasar visi itu, ia mengungkapkan peristiwa, pengalaman yang terjadi dalam hidup kesehariannya. Sehingga melalui karya seninya, terbuka satu langkah transendensi sebagai fithrah manusia.

Penulis pikir, dari landasan argumentasi di atas, kita mulai memasuki suatu kerangka Islam dalam mengembangkan kebudayaan dan kesenian.

Konsep *Addienul Islami* Tentang Kebudayaan dan Kesenian

Sebelum melakukan bahasan tentang kebudayaan dan kesenian menurut perspektif Islam, penulis mengawalinya dengan pandangan Islam tentang manusia. Manusia menurut dienul Islam merupakan makhluk terbaik yang diciptakan Allah⁴. Penciptaan manusia, merupakan salah satu rahasia Allah, karena menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, sekaligus mempunyai tugas yang lebih besar. Kualitas inilah yang menyebabkan manusia mempunyai hak untuk mendapatkan

⁴ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Al Israa':70). Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At Tiin:4).

penghormatan dari makhluk-makhluk lain. Sesuai dengan martabatnya manusia menjadi **khalifatullah fil ardhi**⁵. Surat Al Baqarah ayat 30-34 sering ditafsirkan sebagai dasar pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan khusus karena ia berpengetahuan. Dengan pengetahuan, manusia bertanggungjawab menyingkap kenyataan, bertransendensi, dan itu bermakna mengembangkan kebudayaan. Pengetahuan manusia diperoleh dari kemampuan inderawi, naluri, imajinasi, hati nurani, dan fikir yang dalam konsep Islam harus dibedakan dengan Akal. Akal lebih merupakan pengertian yang mencakup keseluruhan kemampuan manusia menangkap dimensi kebenaran. Kemampuan akal lah yang mendapatkan kedudukan istimewa, karena mengatasi tingkat kebenaran inderawi, naluri, dan imajinasi, akal menggabungkan fungsi fikiran dan hati nurani, dilengkapi dengan kekuatan manusia lain yang dilakukan secara benar. Fikiran bekerja memahami dimensi fisik, sedangkan hati nurani atau **qalbu** bekerja untuk memahami dimensi metafisik. Keduanya berhubungan secara organis dan fungsional (Asy'ari 1992). Pandangan di atas sejajar dengan pandangan Nasr, yang menulis bahwa kata **al'Aql** di dalam bahasa Arab, selain berarti fikiran dan intelek juga digunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Allah. Salah satu arti dari akar kata 'aql adalah ikatan. Di dalam Al Qur'an, Allah menyebut mereka yang ingkar sebagai orang yang tidak bisa berpikir **la ya'qilun** atau mereka yang tidak bisa menggunakan akalanya dengan baik. Sangat ditekankan dalam Al Qur'an bahwa runtuhnya iman tidak disamakan dengan timbulnya kehendak yang buruk, melainkan dengan tidak adanya penggunaan akal secara baik (Nasr 1983). Allah melalui Al Qur'an mengingatkan agar manusia senantiasa menggunakan akalanya untuk mencapai kebenaran hakiki⁶. Dalam bahasa Islam

⁵ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan". Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir" (Al Baqarah:30-34).

⁶ Dalam konsep dienul Islam ada terminologi **taffakur, taddabur, dan tadzakkur**, yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap merupakan tata jenjang yang harus dilalui oleh kemampuan akal manusia. Berfikir dalam ilmu pengetahuan yang mengolah alam adalah bentuk taffakur. Merenungkan makna hidup untuk menuju kearifan adalah bentuk taddabur. Mengingat selalu Allah Ta'ala adalah bentuk tadzakkur.

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (la'ayatin liqauamin ya tafakkaruun) (Al-Jaatsiyah:13)

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya (Iliyaddabbaru 'ayatihi) dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (Shaad:29)

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (dengan mengingatNya) ('Afala tadzakarruun) (An Nahl:17)

manusia yang mendapatkan amanat akal, berkewajiban untuk mengaktualisasikan potensi mi'raj, potensi transendensi, potensi untuk meningkat secara ruhaniah, yang puncak keberhasilan seorang muslim dikenal dalam istilah **taqwa** sebagai dimensi yang membedakan manusia yang satu dengan manusia lain di hadapan Allah.

Kebudayaan dikembangkan dalam dunia manusia, berkaitan pula dengan kenyataan bahwa penciptaan oleh Allah tidaklah sekali jadi. Ada proses penciptaan (khalq), proses penyempurnaan (taswiyyah), dengan cara memberikan ukuran atau hukum tertentu (taqdir) dan juga diberikannya petunjuk (hidayah). Dengan demikian makhluk terbuka kemungkinan-kemungkinannya untuk memenuhi tugas dari kejadiannya⁷.

Dienul Islam sendiri sebagai konsep disusun atas dasar 3 (tiga) komponen utama, yakni (1) **komponen batiniah**, yang merupakan **esensi** ketauhidan (2) **komponen simbolik**, yang merupakan **bentuk** ibadah yang bersifat ritual dan (3) **komponen mu'amalah**, yang merupakan **ekspresi** dari dienul Islam⁸. Selain ketiganya merupakan kesatuan mutlak yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan muslim, baik individual maupun sosial, ketiganya sebenarnya menunjuk adanya tata jenjang dalam kebudayaan Islam yang harus disusun. Isma'il Al Faruqi menyatakan bahwa inti dari kebudayaan dan peradaban Islam adalah **Tauhid**, suatu pengakuan bahwa Allah Maha Esa, Maha Pencipta, dan pusat dari seluruh kehidupan yang hendak dikembangkan manusia (Faruqi 1982). Dalam pandangan tauhid, kebudayaan adalah proses menuju kebenaran Allah Ta'ala. Di sinilah justru letak dari dinamisasi kebudayaan. Setiap orang selalu berada dalam kebudayaan, karena dalam kebudayaan manusia menjadi dan mengada. Dalam kebudayaan sesungguhnya manusia mengaktualisasikan dirinya secara total, sehingga kualitas kebudayaan sepenuhnya merupakan pencerminan dari nilai-nilai kebenaran yang dimutunya. Dalam konsep Islam, kebudayaan bermakna dinamis, dalam arti ia merupakan proses meruhaninya manusia. Apapun yang menjadi urusannya di dunia tidak terhenti pada kepentingan dunia, tetapi akan bermakna ibadah⁹.

Kesenian menurut Islam, sebagai bagian penting dari kebudayaan, tentulah bermakna ibadah. Seharusnya yang dikembangkan adalah bentuk-bentuk kesenian yang mampu mengantarkan manusia meningkatkan derajat spiritualitas, martabat manusia secara ruhaniah. Bukannya kesenian yang menurunkan martabat manusia ke tingkat hewani, atau bahkan materi. Rasulullah pernah bersabda bahwa: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan". Tentu saja kalau manusia menafsirkan keindahan itu berhenti pada konsep jasmaniah, akan mudah terlepas dari hati nurani, akan terlepas dari nilai-nilai ruhaniah, dan itu berarti terlepas dari kebenaran Allah Ta'ala. Al Qur'an itu sendiri menjadi bukti bahwa Allah Ta'ala memfirmankan ayat-ayat Nya dengan penuh keindahan, bukankah itu merupakan Maha Karya Seni dari Allah Ta'ala Sang Pencipta ?. Bahkan dalam riwayat disebutkan bahwa, ada suara gemerincing yang terkadang mengawali pewahyuan Al Qur'an, yang mengisyaratkan adanya seni bunyi yang menjadi sisi artistik proses turunnya firman Illahi. Rasulullah juga pernah menganjurkan agar menggelar rebana untuk memeriahkan pesta pernikahan, agar acara tersebut menjadi lebih semarak.

⁷ Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (Al A'laa:1-3)

⁸ Lihat Pokok-pokok Pikiran Majelis Tarjih PP Muhammadiyah tentang "Islam dan Kebudayaan"

⁹ Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku (Adz Dzariyat:56)

Dari sejarah kebudayaan dan peradaban, Islam sebagai agama besar di dunia telah menjadi mata air jernih dari sejumlah karya seni manusia yang besar. Islam telah mempengaruhi banyak karya seni arsitektur yang luar biasa indah seperti Taj Mahal di India, Istana Alhambra di Granada Spanyol, Masjid di Isfahan, Makam Timur di Samarkand serta sejumlah karya besar di dalam kerajinan logam, kaca, keramik, lukisan dan permadani. Itu belum terhitung sumbangan Islam bagi dunia dengan karya-karya keilmuan seperti aljabar, kimia dan astronomy¹⁰

Di kalangan umat Islam seni sastra telah mendapatkan tempat yang cukup apresiatif sejak lama. Rasulullah diriwayatkan pernah memberikan penghargaan tinggi terhadap karya sastra yang bagus dan seniman yang mengabdikan dirinya untuk kebenaran¹¹. Kita mengenal karya sastra yang ditulis orang Islam dan memiliki nilai tinggi seperti **Matsnawi** dari Jalaludin ArRumi, **Rubaiyat** dari Omar Khaiyyam, **Asrari Khudi** dari Muhammad Iqbal, dan sebagainya. Karya-karya tersebut karena ditulis orang yang dalam kapasitasnya menganut nilai Islami, sarat dengan nilai Islami, langsung atau tidak langsung membawa pembacanya untuk mentransendensikan dirinya ke arah nilai Islami.

Di tanah air, pada masa lalu, ulama dan wali mengubah lagu dengan takaran religius. Di Kalimantan dan hampir seluruh Sumatera, seni terbangun dengan shalawat memiliki kekuatan da'wah. Pembacaan Qasidah Barzanji dalam arti tertentu merupakan manifestasi olah suara umat Islam. Di bidang sastra, kita mengenal Raja Ali Haji, Amir Hamzah, Ranggawarsita, Hamka, Taufik Isma'il, Emha Ainun Najib, dan sebagainya. Bagi kaum muslimin di tanah air, tarian merupakan pendukung da'wah Islam. Di Aceh ada tari Saman, di Sumatera Selatan ada tari Zafin, di Jawa Tengah ada tari Shalawat Qubra¹². Belum terhitung seniman-seniman muslim yang hidup sekarang ini, kita tidak menyangkal, bahwa sering ada keterharuan yang mengantarkan kita pada proses penyadaran terhadap keagungan Allah Ta'ala, justru dengan mendengarkan lagu-lagu yang dilantunkan oleh kelompok Bimbo. Penulis sendiri merasa tergetar dengan membaca puisi-puisi yang ditulis oleh Emha Ainun Najib.

Oleh karena itu, perlu segera dijernihkan kembali, konsep Addienul Islami tentang Kebudayaan dan Kesenian. Sebab dewasa ini, kesenian bukanlah sesuatu untuk dinikmati di waktu senggang, atau sesuatu yang diperlukan untuk menghiasi rumah-rumah, melainkan ikut berperan dalam membentuk masa depan kebudayaan dan peradaban Islam itu sendiri. Kesenian itu sendiri dikembangkan manusia, sebagai pengejawantahan perbuatan baik yang tidak merusak alam, tetapi memperindahkannya. Tujuan berkesenian menurut konsep Addienul Islami pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifatullah fil ardh, yang salah satunya menanggung amanat untuk memelihara kehidupan dunia demi makna yang lebih tinggi, yakni ibadah. Berkesenian yang benar, adalah memelihara dan memperindah alam, demi pemahamannya terhadap keberadaan Allah Ta'ala. Bukan merusak

¹⁰ Buku dari Philip Bamborough, **Treasures of Islam**, Blanford Press, Link House, Dorset, 1976 secara menarik disertai dengan gambar-gambar yang jelas, menggambarkan besar dan indah karya-karya seni umat Islam

¹¹ Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Saya menyaksikan Rasulullah saw seratus kali lebih di dalam masjid ketika sahabatnya membaca syair dan beberapa ha mengenai perkara jahiliyah, dan kadang-kadang beliau tersenyum"

Dari 'Aisyah ra, beliau berkata: "Rasulullah saw pernah ditanya tentang syair, lalu beliau mengatakan: "Syair adalah suatu kalam, maka syair yang baik adalah baik, dan syair yang jelek adalah jelek"

¹² Lihat Pokok-pokok Pikiran Majelis Tarjih PP Muhammadiyah tentang "Islam dan Kebudayaan"

alam, sehingga justru merugikan kehidupan manusia itu sendiri¹³. Kesenian yang melulu bermakna jasmaniah, dan hanya membuat manusia berketat sebagai makhluk duniawi semata-mata, merusak martabat diri dan alam. Jelas bukan kesenian yang bersifat Islami.

Peran Muhammadiyah Sebagai Gerakan Da'wah dan Gerakan Budaya

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, yang ber-amar ma'ruf nahi munkar, ber-aqidah Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sejak kelahirannya, kendatipun dengan rumusan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi masa. Muhammadiyah bercita-cita dan bekerja untuk menuju masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk melaksanakan misi dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Hal ini sesungguhnya dapat bermakna bahwa Muhammadiyah berkehendak membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sehingga dapat pula diartikan bahwa sesungguhnya selain sebagai gerakan da'wah Islam, Muhammadiyah juga merupakan gerakan budaya. Muhammadiyah dituntut aktif memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang muncul akibat perkembangan kebudayaan manusia.

Kebudayaan manusia sebagai suatu proses mengadanya manusia, menunjukkan adanya dinamika dalam kehidupan manusia. Perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia dewasa ini, yang cenderung pada dimensi materialitas, membutuhkan antisipasi kultural yang bersifat mendudukkan permasalahan pada jalur yang benar, sesuai dengan fitrah manusia yang bertransendensi. Ada peluang untuk kembali merefleksikan perkembangan dewasa ini, dengan cara kembali ke aspirasi fundamental diri manusia, yakni pemahaman atas kesatuan antara kebenaran Allah, Kebajikan moral, dan keindahan. Proses kebudayaan pada dasarnya merupakan proses yang menjaga keseimbangan alam dunia dan akhirat, lahir dan batin, jasmani dan ruhani. Addienul Islami merupakan konsep yang lengkap dalam menangani masalah kemanusiaan ini, sebab amalan keagamaan menurut Islam sesungguhnya merupakan perwujudan dari tumbuhnya kepekaan sosial dengan dorongan spiritualitas iman. Antara iman dan amal shalih tidaklah terpisahkan. Sehingga beragama menurut konsep Islam tidak sekedar menjalankan ritual wajib, tanpa berbuat sesuatu terhadap alam dan sesama secara konkret.

Perlunya peningkatan perhatian Muhammadiyah terhadap kehidupan kesenian sebagai bagian penting dari ekspresi kebudayaan manusia yang tidak dapat diingkari, karena merupakan fitrah dari manusia ciptaan Allah. Majelis Tarjih sebagai lembaga **syar'i**, berkewajiban merumuskan tuntunan-tuntunan yang dapat dipakai sebagai pedoman umat dalam mengembangkan kebudayaan dan kesenian secara haq menurut konsep Addienul Islami. Persoalan kesenian dapat dirinci ke dalam persoalan-persoalan yang menyangkut Tradisi dan Modenitas, Seni Rupa, termasuk di dalamnya seni patung, gambar, dan atau lukisan, Seni Musik, termasuk di dalamnya nyanyian baik berupa seni pertunjukan atau suara yang direkam, Seni Sastra, termasuk di dalamnya prosa dan puisi, sastra lisan atau tulisan, seni sastra yang dipertunjukkan seperti sandiwara, film, sinetron.

Untuk itu diperlukan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Rasulullah pernah bersabda dalam hadist riwayat Imam Ahmad dan At Thabarani bahwa, apa saja yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka hal itu baik pula di sisi Allah, dan apa saja yang

¹³ Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Ar Rum:41)

dipandang buruk oleh kaum muslimin, maka hal itu buruk pula di sisi Allah. Dalam hal ini perlu dibuat dasar-dasar yang antara lain berupa **Mashlahah-Mursalah**. Yaitu segala kehidupan apa saja yang dipandang mashlahat, manfaat bagi perkembangan Islam sebagai mata air kebudayaan. Tentu saja diperlukan sifat kehati-hatian agar tidak terjebak dalam mashlahat-mashlahat yang sementara dan sempit. Memprioritaskan perhatian kepada tata jenjang konseptual, yakni Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq. Serta mengembalikan pemahaman dan kesadaran umat terhadap keutuhan dari ketiganya sebagai esensi, bentuk, dan ekspresi Addienul Islami.

Secara khusus, untuk menghadapi tantangan zaman, diperlukan kepekaan ulama terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Sebab untuk zaman sekarang, kesenian tidak dapat terpisahkan dari kemajuan alat-alat komunikasi, audio-visual, mass-media, baik cetak atau elektronika, fotografi dan sebagainya. Sehingga kesenian tidak lagi hanya dapat dinikmati oleh ruang-waktu yang terbatas sebagaimana pada masa Rasulullah masih hidup. Untuk itu Muhammadiyah harus lebih mempersiapkan diri untuk juga menguasai teknologi tersebut. Memiliki sendiri mass-media selain cetak seperti radio dan ikut serta berperan dalam penyusunan acara-acara televisi, merupakan keharusan. Tentu saja dalam menyampaikan hal-hal tersebut harus tetap mengutamakan masalah-masalah yang menjadi kesepakatan para ulama, tanpa mempertentangkan masalah khilafiah. Serta mengutamakan hal-hal yang sudah diketahui dengan pasti dari ajaran Islam.

COPY